

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL BARZANJI  
KARYA SYEKH JA'FAR AL BARZANJI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH

**KHOIRUL UMAM AL MUSYAFAK**

NIM 2009 5501 02384  
NIMKO 2009 4 055 0001 1 02295  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)  
SUNAN GIRI BOJONEGORO  
2013**

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (Lima) Eks

Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama

Islam Sunan Giri Bojonegoro

Di

### BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi Saudara

Nama KHOIRUL UMAM AL MUSYAFAK

NIM 2009 5501 02384

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02295

Judul Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji Karya  
Syekh Ja'far Al Barzanji

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum Wr Wb

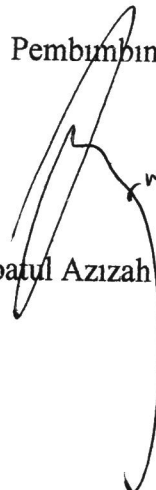
Bojonegoro, 21 Agustus 2013

Pembimbing I



(H Yogi Prana Izza, Lc MA )

Pembimbing II



(Imroatul Azizah M Ag )

## PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama KHOIRUL UMAM AL MUSYAFAK

NIM 2009 5501 02384

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02295

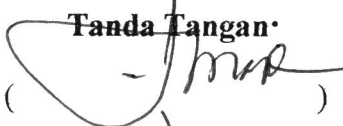


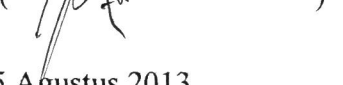
Dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/tanggal Minggu/25 Agustus 2013

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

### Dewan Penguji:

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris M Syaifuddin, M Pd I
- 3 Penguji 1 Drs Sugeng, M Pd I
- 4 Penguji 2 Imroatul Azizah, M Ag

**Tanda Tangan**  
()  
()  
()  
()

Bojonegoro, 25 Agustus 2013

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri

Ketua,

(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

مَا شَيْءٌ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنِ وَإِنَّ اللَّهَ

لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ (رواه الترمذی)

"Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi jahat (H.R. at-Turmudzi)

Kupersembahkan kepada

*Ibu dan Bapak tercinta  
Sebenung cinta dan sesuci doa  
Buat adikku tercinta*

*Pengasuh di negeri negeri rantau  
Abah dan Umy terhormat*

*Pengukur "kebisaanku"  
Guru-guruku*

*Karib Tadzkirah*

*Penghibur kala direnda duka dan motivator disaat lelah  
Sahabat-sahabat angkatan 2013 STAI Sunan Giri Bojonegoro  
Dan sahabat-sahabat di Ma'had Abu Dzarrin AL Rudhwan*

*Serta doa  
Mereka yang haus akan setiap tetes tinta  
Dan goresan para cendikia*

# **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL BARZANJI**

**KARYA SYEKH JA'FAR AL BARZANJI**

## **ABTRAK**

Al Musyafak, Khoirul Umam 2013 Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) H. Yogi Prana Izza, Lc MA , (II) Imroatul Azizah M Ag

Kata Kunci Pendidikan Akhlak, Kitab Al Barzanji

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik Begitu juga yang terdapat dalam karya sastra yang berupa kitab al-Barzanji, banyak membicarakan perilaku dan sifat Nabi Muhammad saw yang tidak lepas dari akhlak mulia yang harus diteladani umat Islam Karena akhlak senantiasa mewarnai setiap kehidupan manusia. Pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik melalui metode dan media pendidikan yang bermacam-macam Salah satunya dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad saw yang terdapat dalam Kitab al-Barzanji

Berpijak dari uraian diatas permasalahan penelitian ini adalah (1) nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji, dan (2) bagaimana implementasi nilai akhlak tersebut dalam pembelajaran Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah (1) ingin menemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji, dan (2) ingin mendeskripsikan implementasi nilai akhlak tersebut dalam pembelajaran

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) Adapun langkah-langkah yang digunakan meliputi Menentukan arti langung, menjelaskan arti-arti yang implisit, menentukan tema dan memperjelas arti-arti simbolik dalam teks

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al Barzanji meliputi (1) Akhlak kepada Allah, berupa takwa, syukur, tawakal, (2) Akhlak kepada Rasulullah saw, berupa beriman akan adanya Rasulullah, mencintai dan memuliakannya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (3) Akhlak terhadap diri pribadi, yaitu berupa sabar, bekerja keras, pemaaf dan percaya diri, (4) Akhlak dalm keluarga diantaranya memberi nan yang baik dan memberi pendidikan yang baik pula (5) Akhak dalm bermasyarakat, berupa musyawarah, tolong menolong, menyebarkan salam, toleransi dan bersilaturohmi Implementasi akhlak terebut dalam pembelajaran diantaranya dapat membentuk keramanan, kecerdasan, kepribadian yang trampil dan budi pekerti yang baik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufik, hidayah dan inayah-Nya yang diberikanNya kita bisa mengemban tugas yang telah diberikanNya yaitu sebagai Khalifah fil ardl

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntutan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat

Berkat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja’far al-Barzanji” dan selanjutnya penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badarudin Ahmad, MPdI selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Bapak M Jauharul Ma’arif MPdI selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 3 Bapak H Yogi Prana Izza Lc MA dan Ibu Imroatul Azizah M Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar
- 4 Bapak Ibu Dosen serta Segenap Karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 5 Orang tuaku tercinta yang telah banyak berkorban untuk anaknya
- 6 Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini

Kepada beliau yang tersebut di atas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan allah SWT Aamin Ya Rabbal 'Alamin

Bojonegoro, 17 Agustus 2013

Penulis

( KHOIRUL UMAM AL MUSYAFAK )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Definisi Istilah	8
C Rumusan Masalah	12
D Tujuan	13
E Tujuan Kajian	13
F Metode Penelitian	14
G Sistematika Pembahasan	17
BAB II TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	18
A Pengertian Pendidikan Akhlak	18
B Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	23
C Dasar Pendidikan Akhlak	26
D Tujuan Pendidikan Akhlak	29
E Metode Pembinaan Akhlak	31



F Nilai Pendidikan Akhlak dan Implementasinya	33
BAB III GAMBARAN UMUM KITAB AL-BARZANJI	35
A Kitab Al-Barzanji	35
B Biografi Pengarang Kitab Al Barzanji	38
C Sejarah Singkat Terciptanya Kitab Al Barzanji	40
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB ALBARZANJI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN	45
A Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji	45
1 Pendidikan Akhlak Kepada Allah	45
2 Pendidikan Akhlak Kepada Rasulullah	52
3 Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Pribadi	58
4 Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga	66
5 Pendidikan Akhlak Terhadap Masyarakat	71
B Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran	80
BAB V PENUTUP	85
A Kesimpulan	85
B Saran	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN (BIBLIOGRAFI)	89
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, merupakan agama yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan Allah kepada umat manusia. al-Qur'an yang merupakan sumber utamanya, mencakup seluruh kehidupan manusia mulai dari masalah aqidah, syari'ah, akhlak dan ilmu.

Rasullah saw sebagai pembawa misi (*risalah*) Islam dikarunia oleh Allah akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

*Artinya Tuhanku telah mendidikkmu, maka Dia memberikan pendidikan terbaik untukku<sup>1</sup>*

Akhlak yang menjadikan Nabi Muhammad saw pantas untuk dijadikan seorang panutan (*Uswah Hasanah*) dalam akhlak dan budi pekertinya. Dengan akhlak, Nabi Muhammad saw memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah untuk menyeru umat manusia kepada tauhid,

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Jami' as-Shaghir*, al-Hidayah, Surabaya, hal 14

Akhlak mempunyai kedudukan yang sentral dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Akhlak mempunyai daya cakup yang luas dalam seluruh aspek kehidupan, di antaranya yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat<sup>4</sup>

Di dalam suatu kehidupan terdapat interaksi yang akan menyebabkan komunikasi antar individu yang mana akan mewujudkan berbagai perilaku, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Akhlak merupakan suatu perilaku yang selalu berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Perilaku positif (baik) itu sendiri sering disebut *al-akhlak al-mahmudah / al-karimah* sedangkan perilaku negatif sering disebut sebagai *al-akhlak madzmumah / qabihah*<sup>5</sup>

Apabila seorang telah memiliki akhlak yang mulia berarti iman seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009, hal 22

<sup>5</sup> *Pembagian Akhlak dalam Islam* (On line), <http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>

<sup>6</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Op Cit*, hal 55

Allah menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q S An-Nahl 97)*<sup>7</sup>

Untuk menjadikan akhlak seseorang lebih baik salah satunya dengan pembinaan melalui pendidikan, sebab pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian Manusia diberikan kelebihan akal oleh Allah untuk berpikir dan berkembang serta berkebudayaan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya Karena itu pendidikan merupakan upaya memanusiasikan manusia itu sendiri Sehingga manusia itu tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang dianugerahi kelebihan dibanding makhluk lainnya<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Op Sit.*, hal 417

<sup>8</sup> [http //khumairanura.blogspot.com/2010/07/pendidikan-yang-memanusiakan-manusia.htm](http://khumairanura.blogspot.com/2010/07/pendidikan-yang-memanusiakan-manusia.htm)

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>9</sup>

Pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek serta proses pembelajarannya sama. Dilihat dari kedudukan akhlak yang sangat sentral dalam kehidupan manusia, maka pendidikan akhlak harus diterapkan pada setiap keluarga. Sebab keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dan dari keluarga pula generasi-generasi penerus itu muncul.

Ada banyak cara untuk menyampaikan pendidikan akhlak. Salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai pendidikan akhlak ialah oleh ulama' termuka Syekh Ja'far al-Barzanji lewat karya seni sastranya berupa kitab Al-Barzanji yang berisikan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw.

Nama kitab Al-Barzanji diambil nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syekh Ja far bin Abd al-karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd

---

<sup>9</sup> Redja Moudiyahajo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 11

ar-Rasul al-Barzanji Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* (kalung permata) atau *Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar* Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan Barzanji<sup>10</sup>

Tidak diketahui secara pasti kapan Syech Ja'far al-Barzanji menulis kitab itu Akan tetapi tujuan dari ditulisnya Kitab al-Barzanji tidak lain untuk meningkatkan kecintaan kepada Muhammad saw berupa mencontoh dan meniru perilaku (Akhlak) Nabi Muhammad saw dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Dalam Kitab al-Barzanji terdapat 29 bab atau fasal-fasal yang mencakup nasab atau silsilah keturunan dan perilaku Nabi Muhammad saw

Dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far al-Barzanji, terdapat hal yang menarik untuk dikaji, yaitu setiap fasalnya tidak menjelaskan substansi tema yang ada, hanya membicarakan perilaku dan sifat Nabi Muhammad saw secara keseluruhan Akan tetapi kebanyakan orang hanya sebatas membacanya saja Isi yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Kehidupan, perilaku dan sifat Nabi Muhammad saw tidak lepas dari akhlak mulia yang harus diteladani umat Islam Permasalahan akhlak senantiasa mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa kemasa Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup

---

<sup>10</sup>Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 2008, hal 241

Persoalan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Karena anak-anak kelak yang akan memimpin dan mengembangkan bangsa ini. Oleh sebab itu akhlak merupakan salah satu yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik melalui metode dan media pendidikan yang bermacam-macam. Salah satunya dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad yang terdapat dalam Kitab al-Barzanji.

Bagi sebagian kecil masyarakat Indonesia pembacaan sholawat yang berisi sejarah kehidupan Rasulullah saw melalui kitab al-Barzanji, dianggap *bid'ah* karena tidak ada pada zaman Nabi Muhammad saw, tanpa melihat sisi keilmuan syair-syairnya dan nilai positif yang ada pada kitab al-Barzanji. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kandungan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji, dengan judul **“Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji”**.

## B. Definisi Istilah

### 1 Nilai

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valor*<sup>11</sup> Menurut Lois O Kattsof, bahwa nilai merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat tertentu<sup>12</sup> Nilai juga diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta benda konkrit tidak hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik tetapi soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak disenangi atau tidak<sup>13</sup>

Secara grafis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani, (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*) Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dapat memberi dan

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal 7

<sup>12</sup> Lois O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004, hal 332

<sup>13</sup> M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal 61

<sup>14</sup> Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung 2008, hal 7



mempengaruhi pola pikir, perasaan, sikap dan perilaku manusia dalam berbagai aspek

Dengan kata lain nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku, misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral baik itu kebaikan maupun kejelekan

Nilai agama dipandang secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara *i'tiqad* dengan perbuatan<sup>15</sup>

Nilai moral merupakan nilai yang menekankan pada adat kebiasaan atau tata cara hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat Moral sering dipersamakan dengan etika, begitu juga ketika keduanya ditambahkan kata nilai didepan kata moral dan etika Keduanya menekankan pada baik dan buruknya perilaku atau perbuatan manusia<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rohmat Mulyana, *Op Cit* hal 33

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 156

Nilai sosial merupakan nilai yang banyak dijadikan pegangan hidup manusia yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, bersosial, keramahan, perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial

## 2 Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan<sup>17</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Kalam Mulia, Jakarta, 2008 hal 13

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, hal 232

### 3 Akhlak

Akhlak secara *etimologi* (bahasa) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dalam bahasa Indonesia, kata yang setara dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata krama dan sopan santun. Akhlak merupakan suatu perilaku yang selalu berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Perilaku positif (baik) itu sendiri sering disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah/al-karimah* sedangkan perilaku negatif sering disebut sebagai *al-akhlak madzmumah/qabihah*.

Secara istilah, akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa akhlak ada dalam keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Jadi pendidikan akhlak adalah suatu proses belajar bertujuan untuk mengubah budi pekerti atau akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan sempurna. Pendidikan akhlak juga merupakan suatu pendidikan yang

---

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Op Cit* hal 2

berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku

#### 4 Kitab Al-Barzanji

Kitab Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang memuat perihal kehidupan Nabi Muhammad SAW, dimulai dari nasab (keturunan), masa kanak-kanak, masa remaja, sampai diangkat menjadi Rosul Allaoh SWT. Kitab Al-Barzanji mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW yang gemilang dalam rangka menjunjung tinggi agama islam dan juga menggambarkan kepribadian yang agung dari Rosululloh SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia terutama umat islam<sup>20</sup>

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan definisi nilai pendidikan akhlak di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut

- 1 Nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji?
- 2 Bagaimana implementasi nilai akhlak tersebut dalam pembelajaran?

---

<sup>20</sup> Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op Sit* hal 241

## **D Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a Untuk menemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji
- b Untuk mendeskripsikan implementasi nilai akhlak tersebut dalam pembelajaran

## **E. Tujuan Kajian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan baik secara akademik maupun secara praktis, yaitu

- a Secara Akademik
  - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan akademik terkait dengan pendidikan akhlak
  - 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far bin Abd al-karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji
  - 3) Untuk memperluas hasanah keilmuan baik untuk penulis sendiri maupun para pembaca yang budiman pada umumnya

b Secara Praktis

- 1) Dapat memberikan masukan kepada pemikir di masa yang akan datang atau manusia seluruhnya untuk penelitian selanjutnya
- 2) Sebagai informasi pendidikan akhlak yang baik yang terimplementasi pada proses belajar mengajar
- 3) Dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri

## F Metode Penelitian

### 1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diperoleh bersumber dari kanzah kepustakaan

### 2 Pendekatan

- a Pendekatan deduktif, merupakan cara berpikir yang dipakai untuk mengetahui keilmiahannya suatu penelitian yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus<sup>21</sup>
- b Pendekatan induktif, merupakan pendekatan dengan mengemukakan suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, hal 9

berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum <sup>22</sup>

### 3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far bin Abd al-karim Bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji

### 4 Sumber Data

#### a Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data <sup>23</sup> Dalam hal ini sumber primernya adalah Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji

#### b Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data <sup>24</sup> Sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini diantaranya

- 1) *Filsafat Pendidikan Akhlak*, karya Suwito
- 2) *Kuliah akhlak*, karya Yunayar Ilyas
- 3) *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Ramayulis

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 36

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal 193

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 193

## 5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Penulis berusaha mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji.

## 6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis isi dari kitab Al-Barzanji, peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) karena metode ini tepat digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang ada dalam karya sastra.<sup>26</sup> Melalui *content analysis*, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari kitab Al-Barzanji yang mengandung pendidikan akhlak. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi

- a Menentukan arti langsung
- b Menjelaskan arti-arti yang implisit
- c Menentukan tema
- d Memperjelas arti-arti simbolik dalam teks<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Usaha, Jakarta, 1998, hal 236

<sup>26</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Rosda karya, Jakarta, 1999, hal 25

<sup>27</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2004 hal 45



## **G Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, dalam hal ini akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode kajian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak, dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan akhlak

Bab III Gambaran Umum Kitab al-Barzanji Karya Syech Ja'far al-Barzanji, dalam hal ini akan memberikan gambaran tentang Kitab al-Barzanji, Riwayat Hidup dan Pendidikan Pengarang

BAB IV Analisis Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syech Ja'far al-Barzanji, bab ini akan memuat Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap masyarakat

BAB V Penutup, di dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran terhadap apa yang penulis paparkan

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hal 13

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal 232

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa. Maksudnya, usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental<sup>4</sup>

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, kampus (*formal*) tetapi juga berlangsung di luar sekolah (*non-formal*). Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 13 yaitu (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya; (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh.<sup>5</sup>

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Islam sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan. Sebagai bukti, setiap orang yang beriman diperintahkan Allah

---

<sup>3</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Focus Media, Bandung, 2006, hal 2

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu, Op Cit*. hal 13

<sup>5</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Op Cit hal 9

untuk mendidik dirinya sendiri dan keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah, terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q S at-Tahrim, 6)<sup>6</sup>*

Menurut Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan<sup>7</sup> Sedangkan Muhammad Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal 951

<sup>7</sup> Ramayulis, *Op Sit* hal 16

sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam <sup>8</sup>

Akhlak secara *etimologi* (bahasa) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Dalam bahasa Indonesia, kata yang setara dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata krama dan sopan santun. Akhlak merupakan suatu perilaku yang selalu berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Perilaku positif (baik) itu sendiri sering disebut dengan *al-akhlak al-mahmudah/al-karimah* sedangkan perilaku negatif sering disebut sebagai *al-akhlak madzmumah/qabihah*.<sup>9</sup>

Secara istilah, akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan, bahwa akhlak ada dalam keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

---

<sup>8</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hal 25

<sup>9</sup> *Pembagian Akhlak dalam Islam* (On line), <http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Yogyakarta, 2009, hal 2

Jika dikaitkan dengan kata Islam, maka akan berbentuk akhlak Islami. Secara sederhana akhlak Islami diartikan perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam<sup>11</sup>

Berbeda dengan pendidikan secara umum, pendidikan akhlak terbagi ke dalam dua aliran, yaitu rasional dan mistik. Yang dimaksud pendidikan akhlak menurut aliran rasional adalah pendidikan yang memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya pikir manusia. Sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa diri manusia<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *Ta'dib al-Akhlak* dan *al-Tarbiyah al-Akhlaqiyat*. Hakekat pendidikan Akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan karena mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain<sup>13</sup>

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat mendasar karena merupakan alat untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang yang kuat. Pendidikan akhlak adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk mengubah budi pekerti atau akhlak manusia agar menjadi lebih baik dan sempurna. Pendidikan akhlak juga merupakan suatu pendidikan yang berusaha

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 417

<sup>12</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hal 49

<sup>13</sup> *Ibid.* hal 12

mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Karena pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Pendidikan akhlak memuat unsur penyampaian pengetahuan akhlak kepada peserta didik dan pengembangan akhlak yang sudah ada padanya.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tangannya sendiri.

## **B Ruang lingkup pendidikan akhlak**

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut

---

<sup>14</sup> Tonni D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2004, hal 108

tergolong kepada perbuatan baik atau buruk Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu

- 1 Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja dan dia sadar di waktu dia melakukannya Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari
- 2 Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat Tetapi dapat dikhiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiar<sup>15</sup>

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa dia lahir dengan kehendak dan disengaja sehingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan

- 1 Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja
- 2 Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya

---

<sup>15</sup>Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet I, Pustaka, Surabaya, 1987, hal 44



Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang Seseorang mungkin tak berdosa karena melanggar *syari'at*, jika tidak tahu bahwa dia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا  
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

*Artinya Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul (Q S al-Isra' 15)<sup>16</sup>*

Pokok masalah yang dibahas dalam pendidikan akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk Dengan demikian ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal 426

Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran <sup>17</sup>

Melihat keterangan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta mengetahui akibat dari yang diperbuatnya

### C Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang terdapat di dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat di bawah ini

يَسَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ دَلِيلَكَ مِنَ الْأُمُورِ ﴿٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٩﴾

<sup>17</sup> Pembagian Akhlak dalam Islam Op Cit.

*Artinya Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q S Luqman 17-18)<sup>18</sup>*

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ أَنَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ السَّكْرِ الْوَسِطِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عُمَرَ وَالصَّبِي حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مُوسَى الطَّلْحِي عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ عَنْ ابْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَصِلُوا نَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَ حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْصِ" (رواه الحاكم)

*Artinya, Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Daud bin Umar dan Dhabī diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r a ia berkata, Rasulullah*

<sup>18</sup> Departemen Agama R I, *Op Cit* Hal 655

*saw bersabda Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahku dan janganlah kamu pisahi keduanya sehingga keduanya sampai haudh (telaga di surga) (HR Hakim)<sup>19</sup>*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*<sup>20</sup> Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah saw sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia adalah sesuatu yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

---

<sup>19</sup> Imam Hakim, *Mustadrak Ala as-Shahihain*, Dar al-Kutb al-'araby, Beirut, Juz I, hal 93

<sup>20</sup> Suwito, *Op Cit* hal 95

Sesungguhnya Rasulullah saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْحُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab, 21)*<sup>21</sup>

#### D Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Departemen Agama R.I., *Op Cit* Hal 670

<sup>22</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M Naqub a-Attas* Cet I, Mizan, Bandung, 2003, hal 163

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibangun di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan, berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.<sup>23</sup>

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan

---

<sup>23</sup> *Ibid* hal 156

pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah perbuatan yang timbul dari akhlak baik yang dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya Menurut Said Agil Husain Al-Munawar tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat<sup>24</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab<sup>25</sup> Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak, *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk

---

<sup>24</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet II, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal 15

<sup>25</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Terj Bustami Abdul Ghami Bulan Bintang, Jakarta, 1994 hal 103

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

#### **E Metode Pembinaan Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu



adalah hampa<sup>26</sup>

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan untuk menumbuhkan akhlak yang baik adalah melalui metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib. Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Al-ma'arif, Bandung, 1986, Cet I, hal 66

<sup>27</sup>Riyan Rohidin, *Metode Pembinaan Akhlak PAI Dalam Menghadapi Kemerosotan Moral* <http://kuhah-ryanzeinrohidin.blogspot.com/2013/04/metode-pembinaan-akhlak-dalam-pai-guna.html>

## F Nilai Pendidikan Akhlak dan Implementainya

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Menurut Spranger seperti dikutip oleh Mohammad Asrori, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>28</sup>

Nilai akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain Perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Nilai dari segi normatif akan mengandung dua kategori yaitu baik dan buruk, benar dan salah. Norma erat hubungannya dengan akhlak, dalam arti serangkaian perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh Tuhan yang kemudian mempengaruhi tingkah laku manusia sehingga nilai akhlak akan mampu melahirkan manusia memiliki etos kerja yang tinggi, seperti akhlak kerja keras, menghargai waktu, dan sebagainya.

---

<sup>28</sup>Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal 153

Dalam proses pendidikan terutama dalam pendidikan Islam, secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "*khalifah*" di muka bumi, yaitu sebagai berikut

- 1 Menanamkan sikap hubungan seimbang dan elaras dengan tuhan nya
- 2 Membentuk hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya
- 3 mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula<sup>29</sup>

Sebagaimana Telah diketahui bahwa Akhlak merupakan perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rohmah bagi sekalian alam" Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya Bentuknya yang kongret adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia Lebih-lebih kepada Allah dan Rasul-Nya

---

<sup>29</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal 121

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM KITAB AL-BARZANJI

##### A Kitab al-Barzanji

Kitab al-Barzanji adalah sebuah karya sastra yang memuat perihal kehidupan Nabi Muhammad saw, dimulai dari nasab (keturunan), masa kanak-kanak, masa remaja, sampai diangkat menjadi Rasul Allah SWT. Kitab al-Barzanji mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw yang gemilang dalam rangka menjunjung tinggi agama Islam dan juga menggambarkan kepribadian yang agung dari Rasulullah saw yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia terutama umat Islam<sup>1</sup>

Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat meningkatkan iman, kecintaan kepada Nabi Muhammad saw dan memperoleh banyak manfaat berupa meneladani kepribadiannya yaitu akhlak mulia<sup>2</sup>

Kitab al-Barzanji menggunakan bahasa yang indah berbentuk *sya'ir* dan *natsar* yang menawan bagi orang yang membacanya, lebih-lebih bagi mereka

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedi*, Departemen Agama, Jakarta, 1993, hal 197

<sup>2</sup> Tim Redaksi, *Ensiklopedia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 2008, hal 241

yang memahami bahasa Arab dengan baik<sup>3</sup> Adapun cara membaca Kitab al-Barzanji dilakukan dengan bermacam-macam lagu, di antaranya sebagai berikut

- 1 Lagu *Rekby* membacanya dengan perlahan-lahan boleh dikatakan sama dengan membaca Al Qur'an biasa
- 2 Lagu *Hejas* Suara diangkat sedikit (dikeraskan dari membaca *rekby*)
- 3 Lagu *ras* Tingkat iramanya sedikit dari hejas dengan irama yang beraneka ragam
- 4 Lagu *Hunain* Membacanya dengan tekanan suara yang tenang
- 5 Lagu *Nakwan* Membacanya dengan suara tinggi serta iramanya sama dengan lagu *ras*
- 6 Lagu *Masyry* Dilagukan dengan suara yang lemah lembut dengan merasakan kedalaman qalbu<sup>4</sup>

Kitab al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan Di Indonesia, peringatan *Maulid Nabi* sudah melembaga, bahkan ditetapkan sebagai hari libur Nasional Setiap memasuki bulan *Rabi'ul Awwal*, berbagai ormas Islam, masjid, musholla, institusi pendidikan dan majlis ta'lim bersiap memperingatinya dengan beragam cara Dari sekedar menggelar pengajian kecil-kecilan hingga seremoni akbar dan bakti sosial, dari sekedar diskusi hingga ritual-ritual yang sarat tradisi

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Op Cit* hal 199

Membaca Kitab al Barzanji seolah menjadi sesi yang tidak boleh ditinggalkan dalam setiap peringatan *Maulid Nabi*. Pembacaannya dapat dilakukan di manapun, kapanpun dan dengan notasi apapun, karena memang tidak ada tata cara khusus yang mengaturnya

Kitab al-Barzanji tidak hanya dibaca pada peringatan *Maulid Nabi*, namun kerap dibaca pada tiap malam Jum'at, pada upacara kelahiran, aqiqoh, potong rambut, pernikahan, khitanan, syukuran dan upacara keagamaan lainnya. Bahkan, di sebagian besar pesantren, Kitab al-Barzanji telah masuk menjadi kurikulum

Selain kitab al-Barzanji, terdapat pula kitab-kitab sejenis yang juga bertutur tentang kehidupan Nabi, di antaranya

- 1 Kitab *Shimthu al-Durar*, karya Syaikh al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi
- 2 Kitab *al-Burdah*, karya Syaikh al-Bushiri
- 3 Kitab *al-Dhiba'*, karya Syaikh Abdurrahman al-Dhiba'<sup>5</sup>

Kitab al-Barzanji telah dikomentari ulama' Indonesia dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab, antara lain

- 1 Syaikh Nawawi al Bantani (1813-1897), *Madariy as-Su'ud Ila iktisa' al-Burud*, komentar Bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali

---

<sup>5</sup> Muhammad fakhrudin, *Syair al-Barzanji*, (On line), [http:// www.blokareng.com/id/html](http://www.blokareng.com/id/html)

- 2 Ahmad Subki Masyhadı, *Nur al-Lail al-Dajı Wa Miftah al-Bab al-Yasar*, terjemah/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan al-Attas Pekalongan
- 3 Asrori Ahmad, *Munyat al-Murtajı Fi Tarjamah al-Barzanjı*, terjemah/komentar dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Menara Kudus
- 4 Mundhir Nadzir, *al-Qaul al-Munjı 'Ala Ma'ani al-Barzanjı*, terjemah/komentar bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan wa Awladihı
- 5 M Mizan Asrori Muhammad, *Badr Ad-Dajı Fi Tarjamah Maulid al-Barzanjı*, terjemahan Indonesia yang diterbitkan Karya Utama Surabaya<sup>6</sup>

## B. Biografi Pengarang

Kitab al-Barzanjı dikarang oleh Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karım Bin Muhammad Bin Abd ar-Rasul al-Barzanjı, lahir di Madınah al-Munawwaroh pada tahun 1126 H (1714 M) Nama Kitab al-Barzanjı dinisbatkan kepada nama kakeknya yang lebih di kenal dengan nama Syekh al-Barzanjı<sup>7</sup>

Silsilah atau garis keturunan pengarang kitab al-Barzanjı adalah Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karım bin Muhammad bin Abd al-Rasul bin Abdul Syed bin Abdul Rasul bin Qalandar bin Abdul Syed bin Isa bin Husain bin Bayazıd bin Abdul Karım bin Isa bin Alı bin Yusuf bin Mansur bin Abdul Azız

---

<sup>6</sup> Dcwan Rodaksi, *Op Cit* hal 242

<sup>7</sup> Departemen Agama *Op Cit* hal 197

bin Abdullah bin Isma'il bin al-Imam Musa al-Kazim bin al-Imam Ja'far as-Shodiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam zainal Abidin bin al-Imam Husain bin Sayyidina Ali dan Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah Muhammad saw<sup>8</sup>

Syekh Ja'far adalah seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga *sadah* yang termasyhur, berasal dari Barzanj di Irak Datuk-datuk Syekh Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya Selain dipandang sebagai mufti, beliau juga menjadi Khatib di Masjid Nabawi dan mengajar di dalam masjid yang mulia tersebut Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlaq dan taqwanya, tetapi juga karena *karamah* dan do'anya Penduduk Madinah sering memintanya berdo'a untuk mendatangkan hujan pada musim-musim kemarau<sup>9</sup>

Syekh Ja'far belajar Al-Qur'an kepada Syekh Isma'il al-Yamani dan tashchih Qur'an (Mujawwad) kepada Syekh Yusuf al-Sho'idy Belajar ilmu *Naqliyah* (Qur'an dan Hadits) dan *'Aqliyah* kepada ulama-ulama masjid Nabawi Madinah al-Munawwarah dan tokoh-tokoh qabilah daerah Barzanj Irak Belajar ilmu Nahwu, Sharaf Mantiq, Ma'ani, Badi', faraidh, khath, Hisab, Fiqih, falsafah, Ilmu Hikmah, Teknik, Lughah, Mushtalah hadits, Hukum, Sirah Nabawi, Sejarah, semua itu dipelajari selama beliau ikut duduk belajar bersama ulama-ulama

---

<sup>8</sup>Lukman Firmansyah, *Biografi Pengarang Kitab Maulid al-Barzanji*, (On Line), <http://www.pemalangonline.com/id/html>

<sup>9</sup>*Ibid.*



masjid Nabawi ketika umurnya mencapai 31 tahun atau bertepatan 1159 H, barulah syekh Ja'far menjadi orang yang 'alim wal 'allamah dan ulama besar <sup>10</sup>

Selain kitab al-Barzanji syekh ja'far juga mengarang kitab-kitab lain, diantaranya

- الدرعاصل بإحانة الشيخ محمد عافل
- حالة الكدر بأسماء اصحاب سيد الملانك والنشر
- والأحديين حالة الكرب بأسماء سيد العجم والعرب في أسماء النديين
- الحبي الذاني في مناقب الشيخ عند الفادر
- الروص المعطار فيما يحدي السيد محمد من الأشعل
- الشقائق الأترحية في مناقب الأشراف الندر رحيه
- الطوالع الأسعدية من المطالع المشرقية
- العرين لأسماء الصحابة النديين
- فتح الرحمان على أحوبة السيد رمضان
- الفيص اللطيف بإحانة نائب السرعة الشريف
- الفعح الفرحي في فتح حته حي في التاريخ
- بهوص الليث لحواب أبي العيث<sup>11</sup>

### C Sejarah Singkat Terciptanya Kitab al-Barzanji

Historisitas al-Barzanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad saw untuk yang pertama kali Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam Sebab waktu itu umat Islam sedang

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris<sup>12</sup>

Kita mengenal itu sebagai Perang Salib atau The Crusade Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual<sup>13</sup>

Adalah Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi -dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata Salahuddin memerintah para tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub- katakanlah dia setingkat Gubernur Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultanannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan Semenanjung Arabia Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka Salahuddin mengimbau umat

---

<sup>12</sup> Heru El Mahira, *Sejarah al-Barzanji*, (On Line), <http://al-ujroh.blogspot.com/2011/02/sejarah-al-barzanji-dan-ad-diba.html>

<sup>13</sup> *Ibid*

Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal<sup>14</sup>

Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi yang menjadi Atabeg (setingkat Bupati) di Irbil, Suriah Utara Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun Adapun Salahuddin ingin agar perayaan Maulid Nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa<sup>15</sup>

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata Khalifah setuju Maka pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H / 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 / 1184 M tanggal 12 Rabiul Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> M Chozin Amirullah, *Maulid Nabi Kitab al-Barzanji dan Perlawanan Umat Islam*, (On Line), [http://pbhm1.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1374-maulid-nabi-kitab-al-barzanji-dan-sejarah-perlawanan-umat-islam&catid=85-kolom-ketua&Itemid=187](http://pbhm1.net/index.php?option=com_content&view=article&id=1374-maulid-nabi-kitab-al-barzanji-dan-sejarah-perlawanan-umat-islam&catid=85-kolom-ketua&Itemid=187)

<sup>16</sup> *Ibid*

Pada mulanya gagasan Salahuddin ditentang oleh para ulama. Sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak pernah ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama cuma ada dua, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Akan tetapi Salahuddin kemudian menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang.<sup>17</sup>

Salah satu kegiatan yang di prakarsai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syekh Ja'far al-Barzanji dengan karyanya Kitab al-Barzanji. Sejak saat itulah kitab al-Barzanji menjadi terkenal dan dibaca di mana-mana.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Heru El Mahira, *Op Cit*

## **BAB IV**

### **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL BARZANJI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN**

#### **A Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji**

Dalam kitab Al Barzanji terdapat 29 bab atau fasal-fasal yang mencakup nasab, perilaku dan sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Setelah membaca, menelaah, memahami dan menganalisis Kitab Al Barzanji, penulis menemukan berbagai nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT, Rosululloh SAW, diri sendiri, dalam keluarga dan akhlak terhadap masyarakat.

#### **1 Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT**

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya. Allah telah menciptakan manusia, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.<sup>1</sup> Sementara itu M. Quraish Syihab mengatakan, bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal 147

selain Allah<sup>2</sup> Akhlak terhadap Allah dalam kitab Al Barzanji ada 3, yakni takwa, syukur dan tawakkal

#### a Takwa

Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari dosa dan selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar<sup>3</sup> Orang yang bertakwa disebut *Muttakin*, merekalah orang yang tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah Karena takutnya kepada Allah, orang yang bertakwa akan selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan dan berusaha menjauhi larangan-Nya<sup>4</sup> Dalam konteks kitab al Barzanji, wujud dari takwa yaitu kewajiban menjalankan ibadah sholat

وَقَرِّصْ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ أُمَّتِهِ حَمْسِينَ صَلَاةً ۝ ثُمَّ أَنْهَلْ سَحَابَ الْقَصْرِ فَرُدَّتْ إِلَىٰ حَمْسِ

عَمَلِيَّةٍ ۝ وَلَهَا أَجْرُ الْحَمْسِينَ كَمَا شَاءَهُ فِي الْأَرْلِ وَقَصَاةً ۝<sup>5</sup>

*Artinya Allah mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya melakukan sholat limapuluh kali Kemudian turunlah kemurahan Allah, dan akhirnya tinggal lima kali sholat dalam sehari yang wajib dilakukan Dan pahalanya tidak berkurang dari pahala sholat lima puluh kali, sebagaimana yang telah dikehendaki dan ditetapkan Allah pada zaman azali dahulu kala<sup>6</sup>*

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hal 262

<sup>3</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009, hal 51

<sup>4</sup> Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2007, hal 17

<sup>5</sup> Syekh Ja'far, *Al-Barzanji* Salafi, Surabaya, 2010, hal 56

<sup>6</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Terjemah maulid Al-Barzanji*, Mitra Umat, Surabaya, hal

Perwujudan dari takwa dalam syair di atas ialah melaksanakan sholat lima waktu. Melaksanakan sholat merupakan salah satu perintah-Nya. Perintah itu tidak hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad saw tetapi kepada umat Islam pada umumnya. Sholat bukan diukur dari lahirnya tetapi batinnya. Seseorang melaksanakan sholat karena ikhlas atau dikarenakan hal-hal tertentu. Itulah yang harus dipertanyakan kepada diri pribadi masing-masing.

Sholat memiliki kedudukan yang penting dalam Islam dan kehidupan manusia. Karena sholat merupakan salah satu amal ibadah yang nantinya akan dipertanyakan di akhirat kelak. Orang yang sudah melakukan sholat pada intinya sudah bisa dikatakan orang yang bertakwa. Masalah sholat diterima atau tidak itu kembali pada diri kita masing-masing dan Allah yang mengetahui akan hal itu.

Takwa pada hakikatnya implementasi dari ajaran Islam yaitu menjalankan perintah-Nya dan menyingkirkan larangan-Nya.<sup>7</sup> Seseorang yang bertakwa akan hati-hati menjaga segala perintah Allah, supaya tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan-Nya supaya tidak melanggarnya, dengan harapan selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian, takwa bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan tetapi bisa dicapai. Hal inilah yang harus dilakukan umat Islam dalam melaksanakan sholat. Seseorang harus bisa menjaga sholatnya dan tidak meninggalkannya.

---

<sup>7</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 52

## b Syukur

Syukur merupakan salah satu bentuk berterima kasih kepada Allah atas kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Manusia tidak bisa menghitung nikmat yang telah Allah berikan kepada makhluk-Nya. Dalam kitab al-Barzanji, rasa syukur dilakukan oleh Siti Aminah dan Abdul Muthalib pada waktu menerima ni'mat dari Allah yang berupa lahirnya Nabi Muhammad saw. Hal ini tergambarkan dalam penggalan syair berikut

وَدَعَتْ أُمُّهُ عِنْدَ الْمُطَّلِبِ وَهُوَ يَطُوفُ بِهَاتَيْنِكَ النَّبِيَّةِ 0 فَأَقْبَلَ مُسْرِعًا وَنَطَرَ إِلَيْهِ

وَبَلَغَ مِنَ الشَّرُّورِ مَنَاهُ 0 وَأَذْحَلَهُ الْكَعْبَةَ الْعَرَاءَ وَقَامَ نَدْعُوَ حُلُوصِ النَّبَّةِ 0

وَيَشْتَكِرُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ 0 وَأَوْلَمَ وَأَطْعَمَ وَسَمَّهَ مُحَمَّدًا

وَأَكْرَمَ مَثْوَاهُ 8()

*Artinya Dan Siti Aminah memanggil Abdul Muthalib yang ketika itu sedang Thawaf mengelilingi Ka'bah Abdul Muthalib segera menghadap dan melihat (Nabi) Muhammad dengan hati gembira Dan dia (Abdul Muthalib) bersyukur kepada Allah atas anugrah yang diterimanya Dengan mengadakan walimah dan jamuan makan dan menamakannya dengan nama Muhammad, serta tempat jamuan makannya diatur serapi-rapinya 9*

Syukur melibatkan tiga hal, yaitu lisan, hati dan anggota badan sebagaimana iman<sup>10</sup>. Hal inilah yang dilakukan oleh ibu Nabi dan kakek Nabi yaitu Siti Aminah dan Abdul Muthalib atas kelahiran Nabi Muhammad saw

<sup>8</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 40

<sup>9</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 27


<sup>10</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 46



Mereka tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah dengan masuk ke dalam *Ka'bah* seraya memanjatkan do'a dengan setulus-tulusnya

Rasa syukur itu tidak hanya dilakukan dengan hati dan lisan saja, tetapi juga perbuatan Mereka (Siti Aminah dan Abdul Muthalib) mengadakan walimah dan jamuan makan seraya penataan tempatnya diatur serapi-rapinya untuk menghormati tamu. Ini sebagai wujud syukur kepada Allah dengan berbagi bersama terhadap lingkungan sekitar (tetangga)

Allah memerintahkan kepada manusia agar selalu mengingat dan bersyukur kepada-Nya, Allah berfirman


 فَأَذْكُرُوا لِيَـَٔادْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِيَ وَلَا تَكْفُرُوا

*Artinya karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kau mengingkari (ni'mat)-Ku (Q S Al-Baqoroh 152)*<sup>11</sup>

Meskipun Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur, tetapi sangatlah sedikit diantara hamba-hamba-Nya yang mau bersyukur. Salah satunya bisa dilihat dari keadaan ekonomi rakyat Indonesia yang semakin hari yang kaya tambah kaya dan si miskin tambah miskin. Orang yang mendapatkan kenikmatan hanya bersyukur di lisan dan hati saja tetapi tidak ada pengamalannya. Mereka tidak mau berbagi bersama dan mementingkan urusan serta kepentingan sendiri.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal 38

Allah telah membagi manusia dalam dua kelompok yaitu syukur dan kufur. Kufur dan pelakunya adalah sesuatu yang paling dibenci-Nya. Sebaliknya, syukur dan para pelakunya adalah yang paling dicintai-Nya.<sup>12</sup> Firman Allah

وَأَذِّنْ تَأْدِيبَ رَبِّكُمْ لِمَن شَكَرْتُمْ لِأَنِّي لَأَزِيدُنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Artinya Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q S Ibrahim 7)"<sup>13</sup>*

### c. Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada-Nya.<sup>14</sup> Dengan kata lain, tawakal yang diperintahkan dalam Islam adalah berusaha dan kerja keras yang disertai do'a. Bukan berpasrah diri menunggu hari esok. Meskipun segala daya dan kekuatan itu hanya milik Allah. Dalam kitab al-Barzanji, tawakal diilustrasikan oleh pengarangnya dalam petikan sya'ir berikut ini

وَحَفِظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي حِطِّ الْحَطَاءِ وَحُطَّاهُ ۝ وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ

تَعْلَى وَفُوتِهِ الْقَوِيَّةِ ۝ فَإِنَّهُ لِحَوْلِ وَلِقَاةِ الْإِبَالِهِ ۝<sup>15</sup>

*Artinya Saya (Syekh Ja'far) memohon perlindungan, agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dan derap langkahnya dalam penulisan kitab Al Barzanji kemudian saya memohon pertolongan kepada Allah, karena segala*

<sup>12</sup> Yunayar Ilyas, *Op Cit* hal 40

<sup>13</sup> Departemen Agama RI *Op Cit* hal 380

<sup>14</sup> *Ibid* hal 44

<sup>15</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 34

*daya dan kekuatan itu hanya dari Allah Sesungguhnya tiada daya dan kekuatan kecuali pertolongan Allah*<sup>16</sup>

Dari syair di atas tercermin tutur kata pengarang kitab al-Barzanji ya'ni Syaikh Ja'far ketika mengawali penulisan kitab al-Barzanji dengan berdo'a meminta pertolongan dari Allah Begitu gigihnya Syaikh Ja'far al-Barzanji membuat sebuah kitab yang berisikan kehidupan Nabi Muhammad saw Hal ini terlihat dari isi kitabnya yang secara beruntun mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad saw dengan bahasa yang indah berbentuk karya sastra Usaha Syekh Ja'far al-Barzanji dalam menyusun kitab al-Barzanji pasti tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan, maka dari itu beliau menyerahkan semuanya kepada Allah

Tawakal juga juga berarti bersandar kepada Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan Allah Ada juga yang mengartikan bahwa tawakal berarti menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah dengan mengharap ridlonya<sup>17</sup> Seorang muslim hanya boleh menyerahkan urusannya kepada Allah, Sesuai firmanNya

وَلِلَّهِ عَيْتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ

عَلَيْهِ وَمَا رِثْكَ بِعَيْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Artinya, Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah*

<sup>16</sup> M Mizan Asrori Zam Muhammad, *Op Cit* hal 9

<sup>17</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 36

*Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya, dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan (Q S Hud 123)* <sup>18</sup>

Sikap tawakal erat kaitannya dengan sikap *ikhtiar* (berusaha) Untuk mencapai tujuan tertentu, seseorang harus berusaha dan bekerja keras serta memohon kepada Allah Tidak dinamakan tawakal jika manusia hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa Sikap pasrah seperti ini merupakan salah satu bentuk kesalah pahaman dalam memahami hakikat tawakal Pada prinsipnya, tawakal merupakan kondisi ruhani yang lahir dari tauhid dan pengaruhnya terwujud dalam alam nyata karena itu, tawakal hanya dapat diarahkan kepada Allah semata <sup>19</sup>

## **2 Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah saw**

Disamping akhlak kepada Allah SWT, seorang muslim juga harus berakhlak kepada Rasulullah saw Akhlak baik kepada Rasulullah saw pada masa sekarang tidak bisa diwujudkan dalam bentuk *lahiryah* atau *jasmaniyah* secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya Akhlak kepada Rasulullah saw dalam gambaran kitab al-Barzanji yaitu mengimaninya, mencintainya memuliakannya dan mengucapkan shalawat serta salam kepadanya

---

<sup>18</sup> Departemen Agama R I, *Op Cit* hal 346

<sup>19</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 38

a Beriman kepada Rasulullah saw

Beriman kepada Rasulullah saw merupakan salah satu dari rukun iman. Karena itu, setiap muslim harus beriman kepadanya, salah satunya dengan mempercayai kerasulannya. Beriman kepada Rasulullah saw berarti meyakini dan mempercayai sepenuh hati akan kerasulannya. Meyakini dan mempercayai Rasulullah haruslah secara keseluruhan. Dalam kitab *Al Barzanji*, beriman kepada Rasulullah saw tertuang dalam syair berikut:

ثُمَّ عَرَّصَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَنَائِلِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَتَامِ الْمُؤَسِمِيَّةِ ( ) فَأَمَرَ

بِهِ سِنَّةً مِنَ الْأَنْصَارِ احْتَصَّهْمُ اللَّهُ بِرِصَاةِ ( )<sup>20</sup>

*Artinya: Kemudian Nabi Muhammad saw mengatakan dengan terus terang tentang kerasulannya kepada seluruh suku Quraisy pada hari orang-orang melakukan ibadah haji. Maka terdapat enam orang dari sahabat Anshor yang dengan sukarela menyatakan keimanannya kepada Nabi Muhammad saw.<sup>21</sup>*

Beriman kepada Rasulullah saw yang dilakukan kaum Anshor secara sukarela meskipun jumlahnya enam orang. Tetapi jangan dilihat dari jumlahnya, lihatlah mereka yang mempercayai akan kerasulan Nabi Muhammad saw meskipun Nabi bukan dari golongan mereka. Berbeda dengan yang dilakukan orang Nasrani dan Yahudi, mereka hanya akan mengimani Nabi dan Rasul yang berasal dari Bani Israel.

<sup>20</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 56-57

<sup>21</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 77-78

Mengimani adanya Rasulullah bagi umat Islam merupakan salah satu kewajiban utama. Salah satu wujud nyatanya yaitu *syahadat*. Beriman kepada Rasulullah saw merupakan konsekuensi logis dari beriman kepada Allah yang memiliki integritas yang sangat tinggi diantara manusia umumnya.<sup>22</sup> Mereka memiliki tugas yang sangat berat tetapi sangat mulia, yakni menyampaikan firman Allah kepada para umatnya. Begitu besar peranannya dalam membawa manusia ke jalan yang benar dan menjauhkan dari jalan kesesatan.

Setiap orang beriman kepada Rasulullah saw, tentu harus mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul terakhir, tidak ada Nabi dan Rasul setelahnya. Ada beberapa konsekuensi dari kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir *Pertama*, dengan berakhirnya risalah kenabian, berarti ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw telah sempurna dan menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya *kedua*, dengan posisinya sebagai Nabi terakhir, berarti ajaran agama Islam bersifat mendunia dan berlaku untuk seluruh umat manusia *ketiga*, karena kedudukannya sebagai penutup para nabi, maka nabi Muhammad saw adalah rasul untuk semua umat manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 95

<sup>23</sup> *Ibid* hal 98

b Mencintai dan Memuliakan Rasulullah saw

Setiap muslim yang berakhlak baik kepada Rasulullah saw niscaya akan mencintainya dalam kehidupan di dunia ini. Kecintaan kepada Rasul merupakan urutan kedua setelah kecintaan kepada Allah. Hal ini dilakukan Abu Thalib sebagaimana dalam syair berikut:

كَفَلَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ شَفِيقٌ أَيْبُهُ عِنْدَ اللَّهِ ( ) فَقَامَ بِكَفَالَتِهِ بَعْرَمٍ قَوِيٍّ وَهَمَّةٍ

وَحَمِيَّةٍ ( ) وَقَدَّمَهُ عَلَى النَّفْسِ وَالْبَيْتِ وَرَنَاهُ<sup>24</sup>

*Artinya: Nabi Muhammad saw diasuh oleh pamannya yaitu Abu Thalib yang merupakan adik dari ayahnya yang bernama Abdulloh Abu Thalib, selama mengasuh Nabi dengan penuh semangat dan cita-cita, dengan harapan besar akan hari depannya. Bahkan kepentingan Nabi lebih diutamakan daripada kepentingan dirinya sendiri dan anak-anaknya.<sup>25</sup>*

Cinta dan memuliakan Rasulullah haruslah melebihi cinta kepada manusia pada umumnya. Hal ini bisa dilihat betapa besar cinta dan memuliakannya Abu Thalib kepada Rasulullah saw. Abu Thalib lebih mementingkan dan mendahulukan kepentingan Rasulullah saw dari pada anaknya sendiri lebih-lebih pada dirinya sendiri, meskipun Nabi Muhammad saw tidak memintanya.

Sebagai konsekuensi dari cinta kepada Allah dan Rasulullah yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orang tua, anak, suami atau istri, saudara, harta benda, jabatan dan kedudukan haruslah di tempatkan di bawahnya.

<sup>24</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 46

<sup>25</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 45-46

Hal ini bertolak belakang dengan keadaan zaman sekarang. Masing-masing individu harus introspeksi pada dirinya masing-masing dan tidak mencela orang lain lebih-lebih menyalahkan orang lain.

Dalam kehidupan sekarang, wujud cinta dan memuliakan Rasulullah saw dapat dilihat dari segala aktifitas kehidupan sehari-hari seseorang. Jika benar-benar cinta, maka dia akan selalu menjaga dirinya dari segala hal yang tidak disukai dan tidak dilakukan Rasulullah saw. Salah satu bentuk nyata yaitu mengamalkan, menegakkan, mengembangkan dan membela ajaran yang dibawa Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw juga mencintai umatnya. Hal ini bisa dilihat dari dakwahnya dalam menyebarkan Islam. Rasulullah saw merasakan suka dan duka bersama umatnya. Kecintaannya tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat kelak.<sup>26</sup>

#### c. Mengucapkan Shalawat dan Salam Kepada Rasulullah

Kalimat shalawat dan salam termasuk *kalimah toyyibah* yang baik dibaca pada waktu dan kondisi yang baik pula.<sup>27</sup> Mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw merupakan salah satu cara berakhlak kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini yang dilakukan pengarang kitab al-Barzanji ketika menulis memulai menulis kitab al-Barzanji yang tertuang dalam syair berikut:

---

<sup>26</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 101

<sup>27</sup> *Ibid.* hal 112



وَأَصْلِي وَأَسْلَمَ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالنَّقْدِ وَالْأَوْلِيَّةِ ( ) الْمُنْتَقِلِ فِي

الْغُرَرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِنَاهِ ( )<sup>28</sup>

*Artinya Dan saya (Syekh Ja'far) bershalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad saw, pribadi yang memiliki pancaran nur qadim dan abadi Nur yang senantiasa berpindah-pindah dari wajah ke wajah.*<sup>29</sup>

Selain membaca shalawat dan salam dalam ibadah sholat, umat muslim juga dianjurkan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw dalam berbagai kesempatan. Semakin banyak mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw, maka akan banyak mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Salah satu tradisi di tengah masyarakat sekarang ini adalah membaca shalawat melalui lagu dengan berbagai irama musik.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh Allah dan malaikat-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

*Artinya Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Q S Al-Ahzab 56)*<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 46

<sup>29</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 8

<sup>30</sup> Departemen Agama RI *Op Cit* hal 678

Dalam sebuah Hadits, Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa orang yang tidak mau bersholawat ketika nama Nabi Muhammad saw disebut adalah orang paling bakhil <sup>31</sup> Nabi bersabda

النَّحِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّي عَلَيَّ (رواه أحمد والترمودي)

*Artinya yang benar-benar orang bakhil adalah orang yang disebut namaku di hadapannya, dia tidak mengucapkan shalawat kepadaku (H R Ahmad dan Tirmidzi) <sup>32</sup>*

### 3 Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Pribadi

Seorang muslim adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Siapapun dia, seorang muslim akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah diperbuat terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa setiap muslim harus mempunyai akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, sebelum berakhlak baik terhadap orang lain. Dalam kitab al-Barzanji terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, bekerja keras, pemaaf dan percaya diri.

#### a. Sabar

Sabar merupakan salah satu ciri mendasar orang bertaqwa. Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yunayar Ilyas, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Sabar dibagi menjadi enam macam yaitu, sabar dalam menerima cobaan hidup, menahan hawa

<sup>31</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 111

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Al-Adzkar* Dar al-Kutub al-Arabi, Beirut, 2002, hal 261

nafsu, sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, sabar dalam pergaulan<sup>33</sup> Sabar sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw dalam syair berikut merupakan sabar dalam berdakwah

وَأَوْقَعَتْ فُرَيْشٌ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ أَدِيَّةٍ ( ) وَأَمَّا الطَّائِفُ يَدْعُو تَقِيْقًا فَلَمْ  
يُحْسِنُوا بِالْإِحَانَةِ قِرَاهُ ( ) وَأَغْرَوْا بِهِ السُّقْمَاءَ وَالْعَبِيدَ فَسُتُوهُ بِالْسِيَةِ نَدِيَّةٍ ( )  
وَرَمَوْهُ بِالْحِجَارَةِ حَتَّى حُصِنَتْ بِالِدِّمَاءِ نَعْلَاهُ ( ) ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِلَى مَكَّةَ حَرِيْنًا فَسَأَلَهُ مَلِكُ الْجِبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَا ذَوِي الْعَصِيَّةِ ( ) فَقَالَ إِنِّي  
أَرْحُو أَنْ يَحْرُحَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ ( )<sup>34</sup>

*Artinya Penganiayaan kaum Quraisy terhadap Rasulullah saw semakin leluasa dan menjadi Akhirnya Rasulullah saw pergi ke Thaif untuk menyerukan Islam kepada kaum bani Thaif Akan tetapi sambutan mereka makin bertambah buruk Mereka (kaum Thaif) beramai-ramai mengusir Nabi dengan segala ucapan yang kotor dan keji Mereka melontari batu kepada Rasulullah saw sehingga berlumuran darah sandalnya Kemudian Rasulullah saw pulang kembali ke Makkah dengan menanggung luka dan hati yang pedih Malaikat penjaga gunung memohon kepada Rasulullah saw akan menghancurkan kaum Thaif yang keras hati Maka jawaban Rasulullah Sesungguhnya saya memohon kepada Allah agar mengeluarkan generasi berikutnya mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah<sup>35</sup>*

Cobaan bersifat manusiawi dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindar meskipun dia seorang Rasulullah yang merupakan manusia pilihan Allah Hal ini yang dialami Nabi Muhammad saw ketika melakukan dakwah

<sup>33</sup> Yunayar Ilyas, *Op Cit* hal 134

<sup>34</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 54

<sup>35</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 70-71

kepada kaum Thaif Apa yang menimpa Rasulullah saw merupakan bentuk sabar dalam berdakwah Sifat sabar Rasulullah ditunjukkan ketika ditawarkan malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan kaum Thaif yang keras hati Akan tetapi Rasulullah dengan kerendahan hati menolaknya seraya memohon kepada Allah untuk mengeluarkan generasi berikutnya supaya mau beriman kepada Allah padahal hinaan dan perlakuan Tsaqif sangat besar dan berat kepada Rasulullah saw

Dalam menjalani hidup, tidak selamanya manusia berada dalam kesenangan dan kesuksesan Adakalanya manusia dihadapkan pada kegagalan dan kesusahan yang merupakan cobaan dan ujian dalam kehidupan Allah memberikan keteladanan kepada hambanya dalam bersikap sabar dengan mencontoh kesabaran para Rasul yang bergelar 'Ulul 'Azmi Hal ini sesuai firman Allah

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ

يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْتَمَوْا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ نَّالِعٍ فَبَلِّغْ لَهُم بَشِيرَتِ الْيَوْمِ

الْقَوْمِ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥٠﴾

*Artinya Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia)*

*melainkan sesaat pada siang hari (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik (Q S Al-Ahqof 35)<sup>36</sup>*

Sabar bagi seorang muslim adalah bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan kehidupannya. Dengan bekal sabar, seseorang akan berhasil menghadapi kehidupan dengan baik dan selamat. Karena seorang muslim yang sabar akan selalu disertai Allah.

#### b Bekerja Keras

Selaku umat Islam, seseorang harus bekerja keras dalam berbagai bidang yang ditekuni. Orang yang bekerja keras adalah orang yang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik demi mendapatkan kebaikan di waktu yang akan datang. Karena masing-masing orang dibekali oleh Allah dengan berbagai kemampuan, baik kemampuan untuk berpikir maupun untuk berbuat. Hal inilah yang pada akhirnya dapat mengisi aktifitas seseorang dalam menggunakan waktunya. Terkait dengan bekerja keras, Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang digambarkan pada syair berikut:

وَلَمَّا نَلَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى نُصْرَى فِي  
تِحَارَةِ لِحْدِيحَةِ الْفَتِيَّةِ ( ) وَمَعَهُ عَلَامُهَا مَيْسِرَةٌ يَحْدِمُهُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَيَقُومُ  
بِمَا عَنَاهُ ( )<sup>37</sup>

*Artinya: Ketika Nabi Muhammad saw berusia dua puluh lima tahun, Nabi pergi berdagang ke negeri Bashroh untuk memperdagangkan dagangan Siti Khadijah. Rasulullah saw ditemani pembantunya Khadijah yang bernama*

<sup>36</sup> Departemen Agama RI *Op Cit* hal 828

<sup>37</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 47

*Maisarah untuk membantu pekerjaannya selama dalam perjalanan dan selama berada di negeri Bashrah* <sup>38</sup>

Meskipun Nabi Muhammad saw terlahir dari kaum terhormat dan seorang Rasulullah, Nabi tidak malu untuk bekerja. Di usia dua puluh lima tahun, Nabi berdagang memperdagangkan dagangannya Siti Khadijah. Hal itulah yang patut kita teladani, Pekerjaan apapun yang ditekuni seseorang haruslah halal dan bermanfaat bagi semua. Pekerjaan itu haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan profesional. Suatu pekerjaan yang dilakukan haruslah imbang dalam penggunaan waktunya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَنْدًا وَإِعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ عَدَا

*Artinya Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan kau mati esok hari* <sup>39</sup>

### c Pemaaf

Sikap pemaaf merupakan salah satu akhlak mulia dan juga merupakan kriteria ketaqwaan seseorang. Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalasnya <sup>40</sup>. Hal ini yang dialami Nabi Muhammad saw sebagaimana diceritakan dalam syair berikut

<sup>38</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 48-49

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* Al-Ma'arif, Bandung, 1962 hal 52

<sup>40</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 194

ثُمَّ حَرَّحَا مِنْهُ لَيْلَةَ الْبَاقِيَيْنِ وَهُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَيْرِ  
 مَطِيَّةٍ () وَتَعَرَّصَ لَهُ سُرْقَةٌ فَأَنْتَهَلَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَاهُ () فَسَاحَتْ قَوَائِمُ  
 بَعْنُوا بِهِ فِي الْأَرْضِ الصُّلْبَةَ الْقَوِيَّةَ () وَسَأَلَهُ الْأَمَانُ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ ()<sup>41</sup>

*Artinya Rasulullah saw akan keluar dari gua Tsur pada malam Senin dengan mengendarai unta yang cepat jalannya Akan tetapi di tengah jalan dihadang oleh Suraqah yang akan membunuhnya Maka Rasulullah saw berdo'a kepada Allah memohon perlindungan-Nya. Tiba-tiba keempat kaki binatang yang dinaiki Suraqah masuk ke dalam tanah yang kuat dan keras suraqah meminta ampun kepada Nabi Muhammad saw dan Nabi pun mengampuninya<sup>42</sup>*

Tindakan memberi maaf sebaiknya harus diikuti dengan tindakan lapang dada Sikap memberi maaf lebih mulia daripada meminta maaf dan memberikan maaf berarti tidak mempersoalkan permasalahannya lagi<sup>43</sup> Islam mengajarkan umatnya untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah sekalipun orang yang bersalah telah menyadari kesalahannya dan malu untuk meminta maaf

Di antara hikmah yang dapat dirasakan dari sikap pemaaf di antaranya adalah sebagai berikut

<sup>41</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 58

<sup>42</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 81-82

<sup>43</sup> Yunayar Ilyas, *Op Cit* hal 141

- 1) Orang yang pemaaf cenderung akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang yang dimaafkan
- 2) Saling memperkuat tali silaturahmi <sup>44</sup>

Lawan dari sifat pemaaf adalah dendam, yaitu menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Seorang pendendam tidak akan mau memaafkan kesalahan orang lain sekalipun orang tersebut meminta maaf kepadanya. Orang yang tidak mau memberi maaf pada hakikatnya tidak mau memperoleh pengampunan dari Allah <sup>45</sup>

#### d. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu sifat atau sikap yang diajarkan Islam. Islam mendorong setiap muslim agar memiliki sikap percaya diri. Orang yang percaya diri berarti orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan atau kelebihannya, sehingga ia dapat memilih dan memilah perbuatan apa yang akan dilakukan. Sikap percaya diri akan tumbuh jika seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu <sup>46</sup>. Dalam kitab al-Barzanji sikap percaya diri ditunjukkan oleh Rasulullah saw yang memegang keyakinannya berupa keimanannya kepada Allah untuk menghadapi para raja sebagaimana dijelaskan dalam syair berikut

---

<sup>44</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 181

<sup>45</sup> Yunayar Ilyas, *Op Cit* hal 143

<sup>46</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 211



وَلَا تَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَعْصَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْصَى لِرِصَاةِ ٤٧

*Artinya Rasulullah saw tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja Rasulullah marah karena Allah dan ridlo juga karena Allah* <sup>48</sup>

Memang secara harfiah arti dari syair itu pemberani, tapi kalau penulis lihat dari konteksnya, seseorang yang pemberani belum tentu percaya diri tetapi seseorang yang percaya diri pasti pemberani. Sebagaimana diketahui orang yang percaya diri berarti orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan atau kelebihanannya, sehingga ia dapat memilih perbuatan apa yang akan dilakukan.

Percaya diri yang dimiliki Rasulullah saw yaitu berupa keyakinan tentang keimanannya terhadap Allah yang dengan keimanan itu untuk menghadapi kemunkaran yang dilakukan para raja yang memusuhi umat Islam. Apa yang dilakukan Rasulullah saw semuanya karena Allah bukan karena natsu atau dendam.

Sikap percaya diri penting untuk mendasari segala aktifitas yang akan dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang dilakukan tanpa didasari percaya diri tidak akan memberikan optimisme yang pasti. <sup>49</sup> Percaya akan tumbuh jika seseorang memiliki ilmu dan menggunakan ilmu itu untuk hal-hal yang tidak bertentangan dengan Islam. Islam pun secara tegas menyuruh kepada umatnya agar mendasari semua yang dilakukan berdasarkan ilmu.

<sup>47</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 62

<sup>48</sup> M. Mizan Asrori Zam Muhammad, *Op Cit* hal 93

<sup>49</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 211

Di antara hikmah percaya diri yaitu

- a) Tidak pernah ragu dalam melakukan perbuatan Dengan modal keyakinan yang kuat, pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan keberhasilan
- b) Orang yang penuh percaya diri akan melakukan perbuatan dengan penuh pertimbangan Resiko apapun yang akan terjadi akan diterimanya dengan penuh kesadaran dan ikhlas
- c) Sikap percaya diri akan mendorong seseorang untuk selalu belajar dan menambah ilmu<sup>50</sup>

#### 4 Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Berbicara akhlak dalam keluarga, tentu tidak terlepas dari sikap antar anggota keluarga Sikap terpuji antar anggota keluarga menjadikan sebuah keluarga yang harmonis dan penuh cinta Demikian pula sebaliknya, apabila keluarga tidak dihiasi dengan akhlak baik, maka keluarga tidak akan harmonis

Dalam kitab al-Barzanji terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang berupa bentuk kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu memberi nama yang baik dan pendidikan yang baik pula

- a Memberi nama anak yang baik

Islam sebagai agama yang sempurna dan mengatur semua sisi kehidupan manusia termasuk keluarga Salah satu akhlak baik dalam keluarga adalah peranan orang tua terhadap anaknya Sejak anak dilahirkan, kedua orang tua

---

<sup>50</sup> *Ibid* hal 212

sudah diwajibkan untuk memberikan akhlak yang baik dengan memberikan nama-nama yang baik bagi putra-putrinya. Hal inilah yang dilakukan Siti Aminah dalam memberikan nama kepada anaknya yaitu Nabi Muhammad saw sebagaimana dijelaskan dalam syair berikut

وَأْتَيْتُ أُمَّهُ فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهَا إِنَّكَ قَدْ حَمَلْتِ بِسَيِّدِ الْعَالَمِينَ وَحَيْرَ النَّرِيَّةِ ( )  
 وَسَمَّيْتِهِ إِذَا وَصَعْتِهِ مُحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتُحَمَدُ عُنَاهُ ( )<sup>51</sup>

*Artinya Ketika Siti Aminah sedang tidur ia bermimpi, ada suatu suara, wahai Aminah, sesungguhnya kamu telah mengandung pemimpin umat manusia seluruh dunia dan sebaik-baiknya makhluk. Bila kamu telah melahirkannya, berilah nama padanya Muhammad, (artinya orang yang terpuji), karena dia akan dipuji*<sup>52</sup>

Salah satu kewajiban orang tua pada saat anak lahir ialah memberi nama yang baik dan mempunyai arti Islami. Anak akan bahagia kedepannya apabila memiliki nama yang baik. Meskipun tidak jaminan nama yang baik akan diikuti perbuatan yang baik.

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua pasti mengharapkan kehadiran anak. Harta yang berlimpah, jabatan yang tinggi tidak akan lengkap dan membahagiakan tanpa kehadiran seorang anak. Anak yang shaleh akan selalu mengabdikan kepada orang tua dan mengalirkan pahala kepada orang tua kelak jika orang tua sudah tiada.

<sup>51</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 37-38

<sup>52</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 20-21

Dalam Islam terdapat tuntutan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain. Bagi seorang anak, sebuah nama merupakan sesuatu yang berarti. Nama yang diberikan orang tua kepadanya, seringkali menentukan kehormatan diri anak dan dengan nama tersebut anak dapat menunjukkan identitas. Ketika orang tua memberi nama anaknya yang baik, berarti dia telah berdo'a dan berharap agar kelak anaknya menjadi anak yang baik, shaleh dan shalehah.<sup>53</sup>

#### b. Memberikan Pendidikan Yang Baik

Secara kodrati, setiap orang tua sejak zaman dahulu hingga sekarang dan yang akan datang berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, orang tua adalah pemimpin yang bertugas membina dan memimpin kehidupan anak-anaknya ke depan. Pendidikan merupakan pemenuhan atas hak anak, karena pada hakikatnya pendidikan adalah hak anak yang menjadi kewajiban orang tua.<sup>54</sup> Meskipun Nabi Muhammad saw ditinggal ayahnya sejak dalam kandungan, kewajiban untuk mendidiknya tidak begitu saja hilang karena masih ada ibunya yang berkewajiban untuk mendidiknya dengan pendidikan yang baik sebagaimana diilustrasikan dalam syair berikut

---

<sup>53</sup> Imam Musbihin, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hal 3

<sup>54</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Sekretariat Ketua Jurusan IAIN SUKA, Yogyakarta, 2003, hal 3

فَقَامَ عَلَى قَدَمَيْهِ فِي ثَلَاثٍ وَمَشَى فِي حَمْسٍ وَقَوِيْبٍ فِي تِسْعٍ مِنَ الشُّهُورِ بِقَصِيحِ

النُّطْقِ فَوَاهُ () وَنَشَأَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَوْصَابِ مِنْ حَالِ

صِيَاهُ<sup>55</sup>

*Artinya Dalam usia tiga bulan, Nabi Muhammad saw sudah bisa berdiri tegak, dalam usia lima bulan sudah bisa berjalan sendiri dan sesudah usia Sembilan bulan lancar berbicara dengan fasih. Semenjak kecil Rasulullah saw dibesarkan dengan sifat-sifat yang lebih sempurna dari lainnya<sup>56</sup>*

Ada empat dasar yang menentukan bagi perkembangan kecerdasan anak, baik ketika masih janin maupun ketika anak sudah lahir, yaitu

- 1) Aspek fisik dan materi, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan menjaga kesehatan fisik, makanan gizi, dan pengadaan finansial serta sarana material lainnya
- 2) Aspek moral, yakni pengaruh moralitas orang tua terutama ibunya, yang menentukan bagi upaya pembentukan moralitas bayi
- 3) Aspek intelektual, yakni dimensi-dimensi, minat dan rasa intelektual ibu yang sangat menentukan bagi intelektual anak
- 4) Aspek spiritual, yakni dimensi-dimensi spiritual seperti ibadah yang dilakukan ibu yang menentukan bagi spiritualitas bayi<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 37-38

<sup>56</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 39-40

<sup>57</sup> Samsul Munir amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah, Jakarta, 2007, hal 128-129

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak atau kecerdasan anak adalah sikap sosialnya. Perkembangan sikap sosial itu secara umum adalah hubungan antara manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagi kehidupan bermasyarakat.<sup>58</sup>

Ketika anak telah memasuki usia kreatif, anak dalam aktifitasnya sehari-hari dapat diamati langsung oleh orang tuanya terutama ibunya. Ketika anak sibuk dengan satu aktifitas yang sedang asyik dilakukannya, sebaiknya orang tua selalu memberikan support positif, melengkapi fasilitas yang dibutuhkan. Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.<sup>59</sup>

Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lain) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain atau belajar.

---

<sup>58</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal 45

<sup>59</sup> Siti Zulaiha, *Menamati perkembangan dan Prilaku Anak*, (On Line), <http://www.pendidikanusiadu.com/id/html>

seraya bermain Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan Atas dasar hal tersebut, maka kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan tahap perkembangan anak untuk mengembangkan seluruh potensi anak<sup>60</sup>

## 5. Pendidikan Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat lebih luas dari pada diri sendiri dan keluarga, akhlak ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang saling membutuhkan terhadap sesama Dalam kitab al-Barjanji, terdapat pendidikan akhlak terhadap masyarakat yang terselip di dalamnya yaitu musyawarah, tolong menolong, menyebarkan salam, toleransi dan menjalin silaturahmi

### a Musyawarah

Kata musyawarah merupakan bentuk *Masdar* dari kata kerja *syaawara* yang dari segi jenisnya termasuk kata kerja *mufa'alah* yang mempunyai *faidah Musyarokah baina al-Itsnain* yaitu persekutuan dari dua orang dalam melakukan satu pekerjaan<sup>61</sup> Maka musyawarah haruslah bersifat dialogis, bukan monologis Berbeda dengan teori demokrasi pada umumnya, dimana segala sesuatu bisa dan harus dimusyawarahkan supaya terwujud kehendak mayoritas dalam rangka

<sup>60</sup> *Ibid*

<sup>61</sup> Syekh Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amslatu at-Tashrifiyah*, Darul khifdzi as-Salafiyah, Surabaya, hal 15

menegakkan kedaulatan rakyat<sup>62</sup> Hal inilah yang dilakukan kaum Quraisy sebagaimana terdapat pada syair berikut

وَلَمَّا نَلَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسًا وَثَلَاثِينَ سَنَةً نَبَتْ فَرَيْشُ الْكَعْنَةَ لِأَنْصِدَا عِهَا  
 بِالسُّيُوفِ الْأَنْطِحِيَّةِ ( ) وَتَنَا رَعُومًا فِي رَفَعِ الْحَرِّ الْأَسْوَدِ فَكُلُّ أَرَادَ رَفَعَهُ وَرَحَاهُ ( )  
 وَعَظُمَ الْقَيْلُ وَالْقَالُ وَتَحَا لَفُوا عَلَى الْعِيَالِ وَقَوِيَتِ الْعَصَبِيَّةُ ( ) ثُمَّ نَدَا عَوْمًا إِلَى الْإِ  
 نْصَافِ وَقَوَّ صُو الْآمُرِ إِلَى دِي رَأْيِ صَائِبٍ وَأَنَاهُ ( )<sup>63</sup>

*Artinya Ketika Rasulullah saw berumur tiga puluh lima tahun kaum Quraisy berupaya membangun Ka'bah karena pecah dilanda banjir yang berasal dari lembah Abthoh Mereka bersengketa dalam hal meletakkan Hajar Aswad Karena setiap golongan berkehendak untuk mengangkat dan meletakkan kembali pada tempat yang sama Pertengkaran semakin menjadi dan peperangan hampir terjadi dan para pasukan sudah disiapkan Kemudian mereka mengadakan perdamaian dan mencari jalan keluarnya dan menyerahkan persoalan tersebut kepada pendapat yang benar<sup>64</sup>*

Musyawarah merupakan sesuatu yang penting guna menciptakan keadilan dan kedamaian dalam masyarakat Hal ini yang dilakukan kaum Quraisy ketika berupaya membangun ka'bah yang rusak karena dilanda banjir Kaum Quraisy bersengketa dalam hal meletakkan Hajar Aswad dan peperangan pun hampir saja terjadi Kemudian mereka bermusyawarah untuk mencari jalan keluar demi terciptanya keadilan dan kedamaian

<sup>62</sup>Yunayar Ilyas *Op Cit* hal 229

<sup>63</sup>Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 37-38

<sup>64</sup>M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 55-56



Musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mengambil suatu keputusan yang paling baik disamping untuk memperkokoh persatuan dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam musyawarah terdapat tujuh hal penting yaitu mengambil kesimpulan yang benar, mencari pendapat, menjaga kekeliruan, menghindarkan celaan, menciptakan stabilitas emosi, keterpaduan hati, mengikuti atsar<sup>65</sup>

Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya dengan kebebasan berdialog dan diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan sehingga keputusan yang dihasilkan tidak lagi mengandung kelemahan. Musyawarah adalah sesuatu yang penting guna menciptakan peraturan masyarakat manapun. Musyawarah adalah sesuatu yang penting guna menciptakan peraturan didalam masyarakat manapun.

Hal-hal yang harus dimusyawarahkan dengan seluruh umat, baik langsung maupun lewat perwakilan harus dengan semangat kebersamaan, kebenaran dan kejujuran. Bukan semangat mementingkan individu maupun kelompok dan ketidakjujuran. Yang dicari dalam musyawarah adalah kebersamaan bukan kemenangan.

#### b. Menolong yang Lemah

Islam bukanlah agama yang mengedepankan hubungan manusia dengan Allah semata dan melupakan persoalan duniawi. Melainkan Islam juga memperhatikan hubungan antara manusia dengan manusia, antara lain ditunjukkan dengan sikap tolong menolong. Dalam interaksi sosial, manusia tidak

---

<sup>65</sup> Yunayar Ilyas, *Op Cit* hal 232

dapat hidup tanpa bantuan orang lain Maka dari itu, tolong menolong sangat diperlukan Berkaitan dengan tolong menolong, dalam kitab al-Barzanji diceritakan dalam syair berikut

وَمِنَ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنَ الْأَرْقَاءِ بِلَالُ الَّذِي عَدَنَهُ فِي اللَّهِ أَمِيَّةٌ

( ) وَأَوْلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتْقِ مَا أَوْلَاهُ ( )<sup>66</sup>

*Artinya Dari kalangan hamba sahaya yang masuk Islam adalah Zaid bin Harisah, dan dari hamba sahaya yang belum bebas adalah Bilal bin Rabbah yang disiksa tuannya yaitu Umayyah Kemudian Bilal ditebus oleh Abu Bakar Shidiq untuk dimerdekan dari tangan Umayyah*<sup>67</sup>

Selanjutnya muslim sejati harus memiliki akhlak terpuji dengan menunjukkan sikap yang baik dan menolong sesama terutama terhadap orang yang lemah Inilah yang dimiliki Abu Bakar as-Shidiq ketika memerdekakan seorang budak yang bernama Bilal Islam menjadikan sikap tolong menolong sebagai bagian dari esensial dari iman seseorang muslim Menolong tidak harus ketika dibutuhkan tetapi juga ketika tidak dibutuhkan Menolong harus dilandasi dengan keikhlasan bukan mencari kesempatan dalam kesempitan

Sikap baik dan saling menolong diantara sesama muslim maupun non muslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik Ajaran Islam menjadikan sikap baik sebagai karakteristik dasar seorang muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia dan kemuliaan di akhirat kelak<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Syekh Ia'far *Op Cit* hal 53

<sup>67</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 76

<sup>68</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 270

Menolong yang lemah tidak sama dengan memberi. Hal inilah yang dilakukan kebanyakan orang sekarang dalam membantu terhadap orang yang lemah. Seharusnya yang dilakukan adalah mencari jalan bagaimana orang yang lemah itu keluar dari kelemahan. Bukan memberi yang akan berakibat ketergantungan terus menerus dari orang lain.

### c. Menyebarkan Salam

Allah memerintahkan orang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang lain. Allah juga mewajibkan orang yang mendapatkan salam wajib membalasnya dengan yang lebih baik. Menjawab salam merupakan fardlu kifayah dan jika tidak menjawab salam maka akan berdosa.

Rasulullah saw juga memerintahkan agar seseorang selalu menyebarkan salam, mengingat begitu besarnya pengaruh salam dalam mempererat tali kekerabatan antar individu maupun kelompok. Sebagaimana terdapat dalam syair kitab Al Barzanji:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّغْوَ وَيَنْدَهُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ<sup>69</sup>

*Artinya Rasulullah saw tidak suka banyak bicara, melainkan seperlunya saja dan Nabi suka memulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya<sup>70</sup>*

Adapun hukum menyebarkan salam tidak wajib sebagaimana menjawab salam, tetapi sunah. Nabi Muhammad saw menganjurkan kepada umat Islam agar

<sup>69</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 62

<sup>70</sup> M. Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 94

selalu menyebarkan salam kepada orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal

Pengucapan salam tidak hanya untuk seremonial belaka tetapi harus diresapi makna dan tujuan salam tersebut. Di antara tata cara pengucapan salam adalah *pertama*, orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan. *Kedua*, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk. *Ketiga*, kelompok kecil mengucapkan salam kepada kelompok yang besar. *Keempat*, orang yang muda mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua.<sup>71</sup>

Orang yang diberi salam menjawabnya dengan salam minimal yang setara dan yang terbaik adalah yang lebih dari ucapan salam yang diterimanya. Hikmah penting dari mengucapkan salam adalah saling mendo'akan dan saling menghormati antara sesama umat Islam.

#### d. Toleransi

Islam tidak hanya menyuruh umatnya untuk membina hubungan baik dengan sesama umat muslim saja, tetapi juga dengan masyarakat non-muslim. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling bertoleransi. Toleransi bisa diartikan memberikan tempat kepada orang lain.<sup>72</sup> Kejadian peletakan batu Hajar Aswad oleh Rasulullah SAW merupakan salah satu cerminan dari sifat toleransi, dalam hal ini Syekh Ja'far mengungkapkan dalam kitabnya yaitu

<sup>71</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 282

<sup>72</sup> *Ibid* hal 292

فَحَكَمَ بِتَحْكِيمِ أَوَّلِ دَاحِلٍ مِنْ نَابِ السَّنَدَةِ السَّيِّبِيَّةِ () فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلَ دَاحِلٍ فَقَالُوا هَذَا أَمِينٌ وَكُنَّا نَقْنَلُهُ وَنَرِصَاهُ () فَوَصَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَنَائِلُ حَمِيْعًا إِلَى مُرْتَقَاهُ () فَرَفَعُوهُ إِلَى مَقَرِّهِ مِنْ رُكْنِ هَاتِيكَ النَّبِيَّةِ ()<sup>73</sup>

*Artinya Kaum Quraisy bersepakat bahwa barang siapa yang pertama kali memasuki pintu tirai juru kunci Ka'bah, itulah orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad Ternyata Nabi Muhammad saw yang pertama memasukinya Maka kaum Quraisy mengatakan, ini orang yang terpercaya, kami semua menerima dan meridhainya Akhirnya Rasulullah saw meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian kaum Quraisy disuruh mengangkat bersama-sama menuju ketempat asalnya Mereka dengan serentak mengangkat Hajar Aswad menuju ke sudut bagian Ka'bah<sup>74</sup>*

Dalam perkembangannya, toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan dan membolehkan baik berupa pendirian, kepercayaan dan kelakuan yang dimiliki orang lain Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama Dengan kata lain, toleransi agama tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya Sebaliknya, toleransi agama merupakan sikap yang kuat untuk memegang keyakinannya Sebagai panutan dan teladan umat Islam, Nabi Muhammad saw sangat toleran dengan siapapun termasuk dengan orang yang tidak seiman kecuali jika mereka memusuhi Islam<sup>75</sup>

Umat Islam di Indonesia merupakan penduduk mayoritas dan menyebar di berbagai pelosok Walaupun umat Islam berlainan suku, adat istiadat, budaya,

<sup>73</sup> Syekh Ja'far, *Op Cit* hal 50

<sup>74</sup> M Mizan Asrori Zam Muhammad, *Op Cit* hal 57-58

<sup>75</sup> Marzuki, *Op Cit* hal 294

golongan organisasi dan politik, mereka adalah sama-sama umat Islam yang diwajibkan Allah untuk hidup rukun dan bersatu. Bukan merasa yang paling berkuasa dan benar sendiri sampai-sampai mengkafirkan satu sama lain tetapi tidak melihat kekafirannya sendiri. Inilah yang terjadi pada umat Islam di Indonesia sekarang.

Sikap toleran dalam kehidupan beragama dapat diartikan bahwa pemeluk suatu agama membiarkan pemeluk agama lainnya untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya masing-masing. Umat beragama yang memiliki toleransi tentu tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut.

Seseorang yang memiliki sikap toleransi akan menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Dia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleran serta memperoleh ketenangan berpikir. Toleran dapat memudahkan seseorang memahami dan mengerti akan suatu perbedaan dan keberagaman. Karena perbedaan dan keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang memang dikendaki Allah.<sup>76</sup>

#### e. Silaturahmi

Istilah *silaturahmi*, dalam percakapan sering diucapkan *silaturahmi* dan diartikan sebagai kegiatan kunjung-mengunjungi (bertamu), saling bertegur sapa, saling menolong, dan saling berbuat kebaikan. *Silaturahmi* juga bermakna menghubungkan mereka yang sebelumnya terputus hubungan atau interaksi. Hal

<sup>76</sup> *Ibid* hal 301

ini sesuai dengan asal kata dari *silaturahmi* itu sendiri, yaitu *shilat* atau *washl*, yang berarti “menyambungkan” atau “menghimpun” dan *Ar-Rahim*, yang berarti “kasih sayang”<sup>77</sup> Kajian tentang *silaturahmi* ini bisa dilihat ketika perang Hunain dimana Halimah yang sudah lama tidak bertemu dengan Rasulullah saw lalu Halimah berkunjung kepadanya Adapun syairnya adalah sebagai berikut

وَوَقَدْتِ عَلَيْهِ فِي أَيَّامِ حَدِيحَةِ السَّيِّدَةِ الْوَصِيَّةِ ( ) فَحَنَّاهَا مِنْ حَنَائِهِ الْوَائِرُ بِحَبَاهُ

( ) وَقَدِمْتِ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَحَدْتَهُ الْأَرِيحِيَّةِ ( ) وَنَسَطَ لَهَا مِنْ رَدَائِهِ

الشَّرِيفِ بِسَاطِ نَرِّهِ وَنَدَاهُ ( )<sup>78</sup>

*Artinya Dan tatkala Rasulullah saw sudah menikah dengan Siti Khadijah, Halimah baru dapat berkunjung kembali kepada Nabi Nabi memberikan hadiah yang cukup berharga kepadanya Dan ketika terjadi perang Hunain, Halimah berkunjung lagi kepada Rasulullah saw Kedatangan Halimah disambutnya dengan segala rasa hormat dan penuh gembira Nabi membentangkan tikar yang bagus kepadanya<sup>79</sup>*

Dengan *silaturahmi* terlahir suatu kondisi yang disebut ukhuwah atau persaudaraan diantara semua pihak Orang yang tidak mau *silaturahmi* dalam kehidupan dunia akan mendapat celaan dari sesama manusia Karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya seorang diri tetapi saling terikat satu sama lain<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Imam Royanti, *Esensi Al-Qur'an*, Putaka Setia, Bandung, 2002, hal 293

<sup>78</sup> Syekh Ja far, *Op Cit* hal 45

<sup>79</sup> M Mizan Asrori Zain Muhammad, *Op Cit* hal 41-42

<sup>80</sup> Marzuki *Op Cit* hal 297

Untuk membangun hubungan sosial (*silaturahmi*) yang baik dan berimbang tidaklah mudah. Meski ada hal-hal yang membuat tidak puas. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi umat Islam untuk menyadari bahwa *silaturahmi* tidak hanya tampilan lahiriyah belaka, namun harus melibatkan pula aspek hati.

Memutus *silaturahmi* merupakan salah satu dosa besar dan membuat sesuatu yang dapat memutus *silaturahmi* juga dosa besar. Sebaliknya, membuat orang yang semula putus *silaturahmi* kemudian terjalin kembali lebih besar pahalanya daripada sholat dan puasa.<sup>81</sup>

## **B Implementasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanji Pada Pembelajaran**

Sebagaimana diketahui, bahwa akhlak merupakan suatu perilaku yang selalu berkaitan dengan nilai baik dan buruk untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan di dalam suatu kehidupan manusia lebih-lebih pada proses pembelajaran demi menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Di dalam kitab al-Barzanji, terdapat banyak nilai pendidikan akhlak yang erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>81</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Al Qur'an*. Putaka Rihlah, Yogyakarta, 2007, hal. 353



Untuk lebih rincinya penulis berusaha menjabarkan kandungan pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji yang terimplementasikan pada proses pembelajaran

### 1 Meningkatkan Keimanan

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat terpisah, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkelanjutan.<sup>82</sup> Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang berdasarkan asas Islam. Salah satunya menyangkut keimanan seorang pendidik dan peserta didik. Keimanan akan senantiasa membawa seorang muslim untuk kembali kepada ajaran agamanya. Segala permasalahan akan diupayakan untuk ditinjau dari ajaran Islam.

Iman merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan di dalam kehidupan sesuai tuntutan Islam, yang dengan iman tersebut orang dapat berbuat baik, bijaksana dan kegiatan-kegiatan lain sesama manusia. Dengan iman, seseorang akan merasakan adanya Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Derajat iman seseorang terlihat dari perilaku jiwa seseorang, namun perilaku tersebut bisa jadi tidak mencerminkan yang sebenarnya.<sup>83</sup> Meletakkan wacana iman dalam pembelajaran bukanlah sesuatu yang aneh atau sulit.

### 2 Pendidik sebagai Teladan

---

<sup>82</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hal 168

<sup>83</sup> Syukur Amin, *Studi Akhlak* Walisongo Press, Semarang, 2010, hal 155

Dalam hal ini pendidik dituntut untuk menjadi contoh bagi peserta didik dalam segala hal terutama dalam ucapan dan perilaku. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Apabila *ittba'* kepada Rasulullah saw, maka sebagai pendidik seharusnya berusaha agar dapat menjadi *uswatun hasanah*. Artinya pendidik bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun diakui bahwa pendidik tidak mungkin bisa sama seperti Rasulullah saw tetapi harus berusaha kearah itu.<sup>84</sup>

Dalam praktiknya, keteladanan dilaksanakan dengan dua cara yaitu secara *direct* dan secara *non-direct*. Secara *direct* maksudnya, bahwa pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya. Sedangkan secara *non-direct* maksudnya, melalui kisah-kisah orang-orang yang mulia, para pahlawan dan para syuhada' terutama dalam hal ini para Nabi dan Rasul. Dengan mengambil kisah tersebut, diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai *uswatun hasanah*.<sup>85</sup>

### 3 Membiasakan Peserta Didik Berperilaku Baik

Pembiasaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini dan *continue*. Maksudnya dilatih dengan tidak jemu-jemu dan menghilangkan

<sup>84</sup> Abu Tauhid, *Op Cit* hal 88

<sup>85</sup> *Ibid* hal 90

kebiasaan buruk Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis
- b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya<sup>86</sup>

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya<sup>87</sup>

#### 4 Memberikan Nasehat

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa baik lisan maupun tulis Banyak cerita yang mengandung nasehat, pelajaran dan petunjuk yang efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan<sup>88</sup>

Pendidik harus memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran atau perilaku yang baik kepada peserta didik untuk dimengerti dan diamalkan Dengan

<sup>86</sup> Ramayuli, *Op Cit* hal 198

<sup>87</sup> Hery Nor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Mulia, Jakarta, 2003, hal 134

<sup>88</sup> *Ibid* hal 199

memberi nasehat, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahaan umat

Nasehat harus mengandung tiga materi pokok yaitu

- 1) Tentang peringatan kebaikan atau kebenaran yang seharusnya dilakukan peserta didik
- 2) Motivasi untuk beramal dan menunjukkan kearah kebaikan akhirat
- 3) Tentang peringatan adanya kemadlaratan atau kerusakan yang harus dihindari, baik yang menimpa pada dirinya ataupun orang lain

## BAB V

### PENUTUP

#### A Kesimpulan

Kitab Al-Barzanji merupakan sebuah karya sastra yang memuat perihal kehidupan Nabi Muhammad saw, dimulai dari nasab (keturunan), masa kanak-kanak, masa remaja sampai diangkat menjadi Rasul Allah. Kehidupan Nabi Muhammad saw, tidak lepas dari Akhlak mulia yang harus diteladani umat manusia dari masa ke masa. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian keharmonisan hidup.

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, dan baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Orang yang paling mulia kepribadiannya adalah Nabi Muhammad saw. Maka dari itu kita seharusnya meneladani kepribadian beliau, salah satunya dengan cara mengkaji kitab al-Barzanji yang membahas sifat-sifat Nabi yang patut diteladani.

#### 1 Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji

##### a Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang pokok dan wajib dipegang oleh umat Islam dengan memiliki aqidah yang benar dan kuat. Akhlak

kepada Allah inilah yang mendasari akhlak kepada yang lainnya. Di antara Akhlak kepada Allah yaitu taqwa, syukur dan tawakal.

b. Akhlak kepada Rasulullah saw

Ketika seseorang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, ada banyak konsekuensi yang harus ditunjukkan dalam hidup ini. Di samping harus berakhlak baik kepada Allah, manusia juga harus berakhlak baik kepada Rasulullah saw. Berakhlak kepada Rasulullah saw harus dimulai dari beriman akan adanya Rasulullah saw.

c. Akhlak terhadap diri pribadi

Akhlak terhadap diri pribadi mengajarkan bagaimana memperlakukan dirinya kepada Allah SWT dan di hadapan manusia. Di antara akhlak terhadap diri pribadi yaitu sabar, bekerja keras, pemaaf dan percaya diri.

d. Akhlak dalam keluarga

Semua aktifitas yang dilakukan seseorang sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan bagian kecil dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keluarga juga pendidik yang utama dan pertama bagi anak, dan dari keluarga pula generasi-generasi penerus itu muncul. Memberi nama yang baik dan mendidik dengan pendidikan yang baik adalah cerminan akhlak dalam keluarga.

e Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat lebih luas dari pada diri sendiri dan keluarga, akhlak ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan saling membutuhkan terhadap sesama. Demi terjalannya interaksi yang baik, harus diterapkan akhlak yang baik antar sesama demi terciptanya kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan keadilan. Di antara akhlak dalam bermasyarakat ialah musyawarah, tolong menolong, menyebar salam, toleransi dan silaturahmi.

2 Implementasi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji pada pembelajaran

Pada dasarnya nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji pada pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik, membiasakan peserta didik berperilaku baik dan memberi nasehat kepada peserta didik supaya selalu berakhlak baik. Maka dari itu nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji merupakan teladan bagi generasi yang sedang menuntut ilmu dan juga pendidik dengan semangat juang yang dimilikinya.

## B. Saran-saran

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak, maka penulis berusaha mengajukan berbagai saran demi terlaksanya proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dengan baik dan istiqomah,

- 1 Bagi lembaga pendidikan, pendidikan tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu adalah aspek afektif. Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan akhlak yang baik pada semua yang terlibat dalam pendidikan.
- 2 Bagi pendidik, seorang pendidik dapat menjadikan kitab Al-Barzanji yang mengisahkan kehidupan Rasulullah saw sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat di dalamnya.
- 3 Bagi orang tua, orang tua diharapkan selalu meningkatkan potensi (*fitrah*) anak menuju kepada perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perhatian keluarga dalam hal ini orang tua terhadap pendidikan anaknya harus ditanamkan sejak dini.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Muha, Jakarta, 2003
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005
- Al-Abrasyi, Muhammad Athriyyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Terj Bustami Abdul Ghani, Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Amin, Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah, Jakarta, 2007
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Usaha, Jakarta, 1998
- Asroni, Mohammad, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Jami' as-Shaghir*, al-Hidayah, Surabaya
- Daud, Wan Mohammad Nor Wan, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M Naquib a-Attas*, Mizan, Bandung, 2003
- Departemen Agama R I, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, 1989
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Departemen Agama, jakarta, 1993
- Djatmika, Rahmat, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka, Surabaya, 1987
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2004
- Fakhrudin, Muhammad, *Syair al-Barzanji*, (On line), [http// www.blokareng.com/id/html](http://www.blokareng.com/id/html)

- Firmansyah, Lukman, *Biografi Pengarang Kitab Maulid al-Barzanji*, (On Line), [http:// www.pemalangonline.com/id/html](http://www.pemalangonline.com/id/html)
- Ghofur Waryono Abdul, *Hidup Bersama Al Qur'an*, Putaka Rihlah, Yogyakarta, 2007
- Hakim, Imam, *Mustadrak 'Ala as-Shahihain*, Dar al-Kutb al-'aroby, Beirut
- Ilyas, Yunayar, *Kuliah Akhlak*, Pustaka Pelajar Offest, Yogyakarta, 2006
- Ja'far, Syekh, *Al-Barzanji*, Salafi, Surabaya 2010
- Jusuf Mudzakir dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2008
- Katsof, Lois O, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004
- Marimba, Ahmad D , *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1962
- Marzuki, Drs , *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Debut Wahana Press, Yogyakarta, 2009
- Ma'shum bin Ali, Syekh Muhammad, *al-Amtsilatun at-Tashrifiyah*, Darul khifdzi as-Salafiyah, Surabaya
- Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda karya, Jakarta, 1999
- Moudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung 2008
- Muhammad, Mizan Asrori Zain, M , *Terjemah maulid Al-Barzanji*, Mitra Umat, Surabaya
- Musbihin, Imam, *Kudidik Anakku Dengan Bahagia*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

- Nawawi, Imam, *Al-Adzkar*, Dar al-Kutub al-Arobi, Beirut, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008
- Shihab, Quraish, M, *Wawasan Tentang Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal 193
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Al-ma'arif, Bandung, 1986
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Belukar, Yogyakarta, 2004
- Thoha, M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Tim Redaksi *Ensiklopedia Islam* Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta 2008
- Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Focus Media Bandung, 2006
- Widiastono, Tonni D, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2004
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Zulaiha, Siti, *Menamati perkembangan dan Prilaku Anak*, (On Line), [http// www.pendidikanusiadu.com/id/html](http://www.pendidikanusiadu.com/id/html)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama Khoirul Umam Al Musyafak  
NIM/NIMKO 2009 5501 02384/2009 4 055 0001 1 02295  
Judul Skripsi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya  
Syekh Ja'far Al-Barzanji

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro, 17 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

(Khoirul Umam Al Musyafak)

**KARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN  
( STAI )**



**Sunan Giri  
Bojonegoro**

hun Akademi

*Pendidikan, Penelitian, Pengabdian*

Nama

*Khennul Umamah*

Semester

*VI*

No Anggota

*10460*

Alamat

*Gading Tambora  
rejo*

Bojonegoro, tgl



Tanda tangan dan  
Nama terang pemegang

*(Signature)*  
Drs **Abd. Muhsin**, M.Pd.I

*Kembalikan tepat pada waktunya...!!!*

No	Kode Buku	Tgl Kembali
1	<i>9746</i>	<i>[Stamp]</i>
2	<i>8669</i>	<i>[Stamp]</i>
3	<i>2911</i>	<i>[Stamp]</i>
4	<i>2050</i>	<i>[Stamp]</i>
5	<i>9072</i>	<i>[Stamp]</i>
6	<i>3650</i>	<i>[Stamp]</i>
7	<i>9814</i>	
8	<i>4058</i>	<i>5/13</i>
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		

No	Kode Buku	Tgl Kembali
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / nsalah / skripsi yang diselesaikan

Ketua

Bojonegoro

**CATAIAN**

Tanggal	Nasihat yang diberikan	Parap Dosen
09/13	Bab I & Ace	✓
	Bab II - belum ada nilai	✓
	paragraf (implementasi)	
	Bab III & IV - beberapa kesalahan	
	Bab IV - keu// & fatwa dan	✓
	sumua tulisan arab & heri syakar	
	Bab V : Ace	
	Bab I - V : Ace	

Nama : Khoirul Ummam Al Musyaddiq Semester VIII  
 No Pokok : Dosen Yoga Purna Izza Lc MA  
 Judul : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
 DALAM KITAB AL BARRAJI  
 KARYA SYAIKH JA'FAR AL BARRAJI

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
 "SUNAN GIRI BOJONEGORO"  
 JL. JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358  
 KARTU KONSTASI  
 MAHASISWA

